

BAB I

PENDAHUALUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah kondisi buang air besar dengan konsistensi tinja cair dan frekuensi lebih dari tiga kali sehari. Penyakit ini sering kali disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit, atau protozoa yang ditularkan melalui jalur fekal-oral. Secara global, diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak di bawah lima tahun, dengan manifestasi klinis yang sering kali berujung pada dehidrasi berat dan malnutrisi. Selain itu, faktor lingkungan seperti sanitasi yang buruk, kebersihan pribadi yang kurang, serta keterbatasan akses terhadap air bersih turut memperparah penyebarannya (Yanah & Kasih, 2020).

Profil Kesehatan Indonesia (2020), prevalensi diare pada anak usia 1-4 tahun mencapai 11,5%, menjadikan kelompok usia ini sebagai penderita terbanyak. Provinsi Sumatera Utara sendiri menempati posisi tertinggi dengan angka kejadian mencapai 14,2%, menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah serius di wilayah tersebut (Supandi & Sari, 2021).

World Health Organization (WHO, 2024), diare menyebabkan sekitar 1,7 miliar kasus setiap tahun di seluruh dunia dan lebih dari 440.000 kematian terjadi pada anak usia di bawah lima tahun. Angka ini menegaskan bahwa diare masih menjadi penyebab kematian terbesar kedua pada anak balita setelah pneumonia (Christiandari, 2023).

Dampak dari diare tidak hanya terbatas pada gangguan pencernaan, tetapi juga berpengaruh besar terhadap status gizi, pertumbuhan, dan perkembangan anak. Diare yang berlangsung lama dapat menyebabkan dehidrasi berat dan ketidakseimbangan elektrolit yang berpotensi fatal bila tidak segera ditangani. WHO (2020) memperkirakan sekitar dua juta anak di dunia meninggal setiap tahun akibat dehidrasi yang disebabkan oleh diare. Di Indonesia, penyakit ini menyumbang sekitar 25–30% kematian pada balita.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penanganan yang cepat dan tepat, termasuk dalam hal pemilihan serta penggunaan obat yang rasional (Tuang, 2021). Di Indonesia, prevalensi diare pada balita menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sanitasi, dan akses layanan kesehatan. Meskipun pedoman tata laksana diare telah ditetapkan secara nasional melalui penggunaan Zink dan *Low Osmolarity Oralit* (L-Oralit), ketidakrasionalan penggunaan obat dalam praktik klinis masih sering ditemukan, yang berpotensi meningkatkan lama rawat inap (*Length of Stay*) dan biaya pengobatan (Wiradatus & Harahap, 2024).

Ketepatan terapi pada pasien pediatrik memerlukan perhatian khusus mengingat karakteristik farmakokinetik dan farmakodinamik yang berbeda dibandingkan dewasa. Evaluasi penggunaan obat (EPO) menjadi instrumen krusial dalam menjamin mutu pelayanan kefarmasian di rumah sakit. RS Royal Prima, sebagai salah satu institusi pelayanan kesehatan dan pusat pendidikan di wilayahnya, memiliki volume pasien balita yang tinggi dengan karakteristik sosio-demografi yang beragam. Dalam rentang tahun 2022 hingga 2025, terjadi transisi kebijakan kesehatan pasca-pandemi yang berdampak pada pola persepsian, ketersediaan formularium, serta penyesuaian standar operasional prosedur (SOP) rumah sakit (Natalia et al., 2025).

Rumah Sakit Royal Prima Medan merupakan salah satu rumah sakit rujukan utama dengan angka kasus diare balita yang cukup tinggi. Berdasarkan data internal tahun 2022, diare termasuk dalam lima besar penyakit terbanyak pada pasien anak yang dirawat inap. Selain prevalensi kasus yang fluktuatif, terdapat urgensi untuk mengevaluasi konsistensi penerapan protokol klinis terbaru dalam periode transisi pasca-pandemi (2022–2025), di mana pola persepsian obat sering kali mengalami penyesuaian terhadap ketersediaan logistik farmasi dan kebijakan internal rumah sakit. Hal ini mendorong perlunya evaluasi terhadap pola dan ketepatan penggunaan obat dalam tatalaksana kasus diare. Evaluasi ini menjadi penting untuk menilai sejauh mana praktik terapi yang dilakukan telah sesuai dengan pedoman nasional serta untuk mengidentifikasi adanya potensi penggunaan obat yang tidak rasional.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi penggunaan obat diare pada pasien balita di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Royal Prima Tahun 2022-2025. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai kesesuaian terapi yang diberikan berdasarkan aspek ketepatan indikasi, dosis, serta pemilihan jenis obat. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak rumah sakit dan tenaga medis dalam meningkatkan mutu pelayanan farmasi klinik, memperkuat implementasi penggunaan obat rasional, dan pada akhirnya meningkatkan keselamatan serta efektivitas terapi pada pasien anak (Effendi, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola pengobatan diare pada pasien Balita Rawat Inap di Rumah Sakit Royal Prima ?
2. Bagaimana ketepatan penggunaan obat diare pada pasien Balita Rawat Inap di Rumah Sakit Royal Prima?

3.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Tujuan Umum :

Mengevaluasi keefektifan dan menilai ketetapan penggunaan obat diare pada pasien balita di instalasi rawat inap inap Rumah Sakit Royal Prima Tahun 2022-2025.

Tujuan khusus:

1. Mengevaluasi pola pengobatan diare pada pasien balita di Instalasi rawat inap di Rumah Sakit Royal Prima
2. Mengevaluasi ketepatan penggunaan obat diare pada pasien balita rawat inap di Rumah Sakit Royal Prima

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

Bagi Penelitian:

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman serta dapat memahami pola pengobatan dan ketepatan penggunaan obat diare pada pasien balita di Instalasi Rumah Sakit Royal Prima

Bagi Tenaga Medis :

1. Membantu dokter dan apoteker dalam menilai kesesuaian terapi diare dengan pedoman klinis.
2. Meningkatkan efektivitas dan keamanan terapi obat diare pada balita.

Bagi Rumah Sakit :

1. Menjadi dasar evaluasi dalam meningkatkan standar pelayanan farmasi.
2. Membantu rumah sakit dalam menyusun kebijakan penggunaan obat diare yang lebih efektif dan efisien.

Bagi Masyarakat :

- 1 Meningkatkan keselamatan pasien anak dalam penggunaan obat diare.
2. Memastikan terapi yang diberikan sesuai dengan standar medis sehingga lebih efektif dalam mengatasi diare.

1.5 Hipotesis

HO: Tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis obat antidiare yang digunakan dengan lama perawatan pasien balita di Rumah Sakit Royal Tahun 2022-2025.

H1: Ada hubungan yang signifikan antara jenis obat antidiare yang digunakan dengan lama perawatan pasien balita di Rumah Sakit Royal Tahun 2022-2025.